KONSEP LITERASI EKONOMI DIGITAL: TANTANGAN GURU DALAM MENYONGSONG ERA INDUSTRI 4.0

Abdul Azim Wahbi, Sri Hapsari, Fahmi Hidayat

Universitas Indraprasta PGRI

Andri84.septi@gmail.com

Abstract — Literasi ekonomi digital merupakan kombinasi antara literasi ekonomi dan literasi digital, yakni keterampilan untuk dapat memahami dan menggunakan informasi mengenai ekonomi dari berbagai sumber yang ditampilkan di internet. Untuk itu, dilakukan penelitian pada guru SMP di Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Metode penelitian menggunakan mix method yakni kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa era digitalisasi ini memudahkan para guru dalam mengakses informasi khususnya pengambilan keputusan berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. Dengan pemahaman konsep literasi ekonomi yang dimiliki oleh para guru akan semakin memudahkan para guru untuk semakin bijak dan cerdas dalam pemenuhan kebutuhan di era industri.

Keywords— literasi ekonomi, guru, era industri, digital.

VI. PENDAHULUAN

Permasalahan dari perilaku konsumen saat ini sangat banyak, individu dihadapkan pada beragam pilihan dengan kemudahan cara pembeliannya. Hal ini mengakibatkan perubahan gaya hidup, khususnya pada sikap konsumerisme. Maka terjadi pergeseran pandangan bahwa konsumerisme dipandang bukan sebagai pemborosan uang tetapi justru meningkatkan kualitas diri. Uang akan mampu bkmenaikkan status, harga diri, atau gengsi seseorang dalam masyarakat (Deliarnov, 2005).

Sikap konsumerisme ini dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat barat. Pembelian yang dilakukan masyarakat bukan atas dasar prioritas kebutuhan, namun cenderung pada pembelian dengan kebutuhan yang tidak prioritas. Konsumerisme tanpa disadari telah menjadi penyakit sosial yang berpotensi menciptakan sikap individualis dan materialistis yang mengarah pada hedonism. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tidak sedikit orang memilih untuk berutang yang berlebihan. Kelebihan utang dalam rumah tangga ini karena rendahnya literasi. Padahal, literasi ekonomi pada prinsipnya adalah alat mencapai tujuan, namun tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang tinggi sehingga peluangnya kecil untuk mencapai kesejahteraan (Sina, 2012).

Pemahaman literasi ekonomi sangat penting dimiliki. Seseorang dikatakan memiliki literasi ekonomi bila ia dapat memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Permatasari, 2015). Pemahaman tersebut dapat dibangun melalui pendidikan. Pendidikan sebagai sarana transmisi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat mengembangkan diri mencapai kepribadian yang matang (Hapsari, 2015). Konsep-konsep

dasar ekonomi ada pada sertiap individu karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan akan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut agar mencapai kepuasan. Kruger (Marsh, 2008) mendefinisikan pendidikan ekonomi sebagai hal yang esensial bagi warga negara untuk mendapatkan informasi mengenai pasar dan perdagangan agar mereka dapat memenuhi hal yang sifatnya 'unlimited want with limited resources'.

Kondisi pendidikan menjadi representasi kemajuan suatu bangsa nampaknya memang hal yang tidak dapat disangkal, pendidikan adalah watak nasional suatu bangsa (Hans dalam Irianto, 2011). Pendidikan merupakan wahana dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Jadi, sejatinya pendidikan yang diberikan adalah yang sesuai dengan kebutuhan masa depan dan hanya akan terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir (Hapsari, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis (Desember 2016) pada SMPN 11 Tangerang Selatan, ditemukan perilaku konsumsi beberapa guru yang tersertifikasi berbeda saat guru tersebut belum tersertifikasi. Saat guru telah tersertifikasi, biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup lebih besar. Namun sayangnya, penambahan biaya tersebut digunakan untuk pemenuhan gaya hidup. Padahal, guru seyogyanya memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana khususnya dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, krisis literasi ekonomi ini juga melanda hampir semua kalangan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan literasi ekonomi yang dimiliki oleh guru berdampak pada perilaku konsumsi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi literasi ekonomi di kalangan guru SMP se-Tangerang Selatan?.

VII. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yakni peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah aktivitas sekelompok guru dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan literasi ekonomi di era industri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel purposif yang disyaratkan agar dapat menjangkau data semaksimal mungkin, maka perlu memperhatikan beberapa hal:

Pertama, setelah secara umum mengamati perentase guru, perhatian difokuskan kepada pemilihan sebuah SMP negeri sebagai situs penelitian. Peneliti memilih 3 SMP N di Tangerang Selatan yaitu SMPN 18 Tangerang Selatan, SMPN 20 Tangerang Selatan, dan SMPN 21 Tangerang Selatan. Kedua, dari jumlah guru yang tersertifikasi, belum semua guru tersertifikasi, sehingga melalui pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat membandingkan kemampuan literasi ekonomi antar guru. Untuk data mengenai literasi ekonomi dilakukan dengan wawancara, masing-masing sekolah ada 6 (enam) guru dengan data sebagai berikut:

1. SMPN 18 Tangerang Selatan: (a) Ade Ulandari, usia 24 tahun, status non sertifikasi; (b) Ahmad Syafei, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (c) Iwin S, usia 43 tahun, status non sertifikasi; (d) Wahyu, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (e) Mulyati, usia 51 tahun, status sertifikasi; (f) Dinar, usia 52 tahun, status sertifikasi.
2. SMPN 20 Tangerang Selatan: (a) Febri Widiani R, usia 38 tahun, status non sertifikasi; (b) Lilis Sulastris, usia 33 tahun, status non sertifikasi; (c) Sutyem, usia 56 tahun, status sertifikasi; (d) M. Nur Fuad, usia 55 tahun, status non sertifikasi; (e) Supriyati, usia 56 tahun, status sertifikasi; (f) Nuraini, usia 56 tahun, status sertifikasi.
3. SMPN 21 Tangerang Selatan: (a) M. Novi Santari, usia 25 tahun, status non sertifikasi; (b) Dani Ahmadi, usia 39 tahun, status non sertifikasi; (c) Giefary Rizky, usia 26 tahun, status non sertifikasi; (d) Yuza Devizen, usia 53 tahun, status sertifikasi; (e) M. Ihsan Jamil, usia 30 tahun, status sertifikasi; (f) Edy Sutanto, usia 48 tahun, status sertifikasi.

Setelah pengamatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dengan melakukan observasi dan interview perwakilan guru mengenai perilaku konsumsi, sedangkan data pengelolaan keuangan diperoleh dari 36 guru.

VIII. PEMBAHASAN

Profil responden meliputi jumlah penghasilan dan status sertifikasi. Dari 36 responden, sebanyak 11 responden atau 30,5% berpenghasilan Rp 2.000.000,00 – Rp 3.000.000,00, namun sebesar 16,7% responden (guru) masih berpenghasilan di bawah Rp 2.000.000,00. Tentunya perbedaan penghasilan ini akan mempengaruhi perilaku konsumsi. Namun ini bukan berarti, responden yang berpenghasilan lebih tinggi maka akan lebih konsumtif. Ini tergantung pada pemahaman literasi ekonomi setiap individu. Data tersebut ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Jumlah Penghasilan		
Penghasilan Perbulan	Jumlah	Persentase
>1.000.000	-	-
1.000.000 – 2.000.000	6	16.7%
2.000.000 – 3.000.000	11	30.5%
3.000.000 – 4.000.000	10	27.8%
>4.000.000	9	25%

Untuk status guru sertifikasi dan non sertifikasi, sebesar 41,7% responden yang merupakan guru di SMP Negeri Tangerang Selatan sudah sertifikasi guru. Dana sertifikasi yang diperoleh, guru dapat memanfaatkannya terutama untuk peningkatan profesionalisme guru.

Dari jumlah penghasilan dan status sertifikasi pada guru, ternyata ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat

literasi ekonomi, yakni meliputi pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat perkembangan finansial suatu negara.

Informan guru A menyampaikan dengan singkat bahwa literasi ekonomi adalah kondisi finansial yang tidak stabil, informan guru B mendefinisikan literasi ekonomi sebagai kemampuan menempatkan prioritas pendanaan sesuai keperluannya, dan informan guru C menjelaskan bahwa literasi ekonomi digunakan bila individu membutuhkannya dalam kegiatan ekonomi. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa informan belum memahami makna literasi ekonomi secara komprehensif. Pemaknaan literasi ekonomi oleh informan yakni sebagai literature yang berhubungan dengan membaca. Padahal literasi ekonomi merupakan pemahaman seseorang yang terkristalkan dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya (Sina, 2012).

Namun untuk penerapan literasi ekonomi ini, informan sudah menerapkannya, terlihat dari pengelolaan keuangan, informan menjelaskan bahwa mereka mengelola pendapatan mereka untuk kepentingan masa depan. Literasi ekonomi merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang. Literasi ekonomi meliputi kesadaran individu tentang apa, mengapa, dan bagaimana menjadi konsumen cerdas, produsen bijak, investor, produktif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Literasi ekonomi senantiasa berhubungan dengan kemampuan seseorang mendayagunakan sumber daya (uang), sehingga banyak orang termasuk informan menyamakan literasi ekonomi dengan literasi finansial, karena finansial merupakan bagian dari ekonomi. Senada yang diungkapkan Marsh (2008) bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi berkaitan dengan perilaku sosial. Literasi ekonomi sangat penting dalam pengambilan keputusan, kekuatan personal, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta membantu perkembangan ekonomi, budaya, dan politik suatu negara. Maka, literasi ekonomi sangat penting bagi setiap orang yang menginginkan kesejahteraan.

Urgensi literasi ekonomi di era industry 4.0 tidak hanya sekedar pedoman dalam menyikapi kemudahan digital, namun di sisi lain kedua hal ini memiliki konektivitas, artinya literasi ekonomi dapat menjadi substansi dari media digital, yang menghasilkan literasi ekonomi digital. Literasi digital ini diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Aoun dalam Yahya, 2018). Melihat arti penting literasi ekonomi ini, maka pemahaman literasi perlu ditingkatkan dengan alasan:

1. Ekonomi bukan tentang angka-angka
Ekonomi bukan tentang pencarian atau perhitungan kekayaan tetapi tentang pencarian cara terbaik bagi suatu tujuan dalam konteks keterbatasan yang dialami semua manusia dan yang mendasari seluruh keberadaan faktor-faktor produksi manusia dan elemen dasar kehidupan, waktu, atau nyawa manusia itu sendiri.
2. Setiap manusia adalah ekonom
Ekonomi mempelajari secara logis keterkaitan suatu peristiwa yang terkait dengan tindakan manusia dengan peristiwa-peristiwa lain.
3. Semua tindakan adalah tindakan ekonomi

Membedakan kegiatan-kegiatan manusia sebagai kegiatan ekonomis dan non ekonomis adalah suatu kekeliruan pikiran.

4. Ekonomi adalah ratunya ilmu-ilmu sosial
Dibandingkan teori ilmu alam, teori ilmu sosial kontroversial dan lebih subyektif. Dibandingkan dengan teori ilmu sosial lainnya, teori ekonomi lebih mendekati kesahihan teori ilmu alam.
5. Tanpa analisis ekonomi, suatu hal yang mustahil untuk membuat pilihan diantara berbagai macam alternatif di masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara, responden cenderung membeli tanpa menggunakan pertimbangan rasional. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara beberapa guru bahwa mereka biasanya melakukan tindakan ini dipengaruhi oleh rekan sebaya, artinya karena melihat sesama rekan sebaya yang membeli barang yang dianggap menarik, sehingga tertarik untuk membeli, meskipun barang tersebut hanya untuk prestige. Ditambah lagi di era industri 4.0, menghadirkan berbelanja online. Bila masyarakat tidak dibekali literasi ekonomi yang memadai, maka akan menyebabkan perilaku konsumtif.

Rukismono (2011) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi persepsi, motivasi, sikap, dan pembelajaran. Persepsi merupakan penilaian konsumen terhadap suatu produk dan motivasi yakni dorongan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sedangkan sikap adalah alat untuk menunjukkan konsep hidupnya, serta faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadi di dalam otak.

Persaingan pasar antar negara saat ini membuat mereka harus pandai mengatur strategi agar konsumen mau membeli produknya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian, yaitu faktor individual yang meliputi pendidikan dan penghasilan konsumen, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran (Essael dalam Tedjakusuma dkk, 2001). Dari hasil penelitian Tedjakusuma dkk ini menunjukkan bahwa penghasilan merupakan faktor terbesar kedua yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Namun yang paling penting dalam pengambilan keputusan dalam pembelian adalah self efficacy yakni keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan (Hapsari & Shahroza, 2014). Individu yang memiliki self efficacy, maka ia akan mampu mengatur dirinya dengan baik.

Untuk menghadapi tantangan era industri 4.0 maka diperlukan pengambilan keputusan yang cerdas. Benson (2004) menegaskan bahwa menjadi orang yang cerdas dalam mengelola keuangannya akan tampak dari perilaku yang tidak mengandalkan pada suatu hari nanti yang menyesatkan. Kondisi keuangan di masa depan tidaklah pasti karena sulit diprediksi, ditambah lagi dengan biaya-biaya tidak terduga. Oleh sebab itu, setiap orang harus cerdas dalam mengelola keuangan. Ini bukan berarti tidak diperbolehkan untuk membelanjakan uang. Senduk (2004) menjelaskan bahwa membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif perlu dilakukan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan. Seseorang dapat mendaftar harta produktif yang diinginkan. Setelah mendapatkan gaji, ia dapat membeli harta produktif tersebut sebelum digunakan untuk pengeluaran lain dan tentunya mempelajari dengan baik kebermanfaatannya dari harta produktif tersebut.

Dalam pengambilan keputusan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi persepsi, motivasi, sikap, dan pembelajaran. Persepsi merupakan penilaian konsumen terhadap suatu produk dan motivasi yakni dorongan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sedangkan sikap adalah alat untuk menunjukkan konsep hidupnya, serta faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadi di dalam otak

IX. KESIMPULAN

Dengan diperolehnya gambaran literasi ekonomi guru di SMP Tangerang Selatan, diharapkan para guru selaku pendidik dapat meningkatkan literasi ekonominya sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya serta masyarakat sekitar dalam mengambil keputusan ekonomi yang bijak. Kemampuan literasi ekonomi perlu ditingkatkan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar (Sina, 2012). Dengan belajar, manusia berkembang sebagai pribadi karena memiliki sesuatu (Hapsari, 2015). Sesuatu disini dapat dimaknai sebagai kesejahteraan, yang ditunjukkan dengan akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan dan cerdas mengelola pengeluaran.

Literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat (Jappelli, 2009). Jappelli mengemukakan 3 hal penting dalam literasi ekonomi yakni the asset side, the debt side, the macro side. Investasi yang tepat meliputi berapa banyak meminjam yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Selain itu, pengetahuan mengenai literasi ekonomi ini dapat memperkuat inovasi pembelajaran melalui bahan ajar terutama disimplin ilmu IPS di tingkat persekolahan dan disiplin ekonomi di tingkat perguruan tinggi.

X. PENUTUP

Dengan diperolehnya gambaran literasi ekonomi guru di SMP Tangerang Selatan, diharapkan para guru selaku pendidik dapat meningkatkan literasi ekonominya sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya serta masyarakat sekitar dalam mengambil keputusan ekonomi yang bijak. Kemampuan literasi ekonomi perlu ditingkatkan secara terencana dan diawali dari niat untuk belajar (Sina, 2012). Dengan belajar, manusia berkembang sebagai pribadi karena memiliki sesuatu (Hapsari, 2015). Sesuatu disini dapat dimaknai sebagai kesejahteraan, yang ditunjukkan dengan akumulasi aset, pengelolaan utang yang tepat, proteksi, meningkatkan tabungan dan cerdas mengelola pengeluaran.

Literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat (Jappelli, 2009). Jappelli mengemukakan 3 hal penting dalam literasi ekonomi yakni the asset side, the debt side, the macro side. Investasi yang tepat meliputi berapa banyak meminjam yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Selain itu, pengetahuan mengenai literasi ekonomi ini dapat memperkuat inovasi pembelajaran melalui bahan ajar terutama disimplin ilmu IPS di tingkat persekolahan dan disiplin ekonomi di tingkat perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2018 dengan judul: “Studi Kemampuan Literasi Ekonomi dan Dampaknya pada Perilaku Konsumsi di Kalangan Guru SMP Negeri se-Tangerang Selatan”. Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian: 032/K3/PNT/2018, Tanggal 6 Maret 2018. Dan Surat Perjanjian/Kontrak Penelitian UNINDRA Nomor: 0295/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/III/2018, Tanggal 12 Maret 2018..

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, D. (2004). 12 Kesalahan Bodoh Yang Dilaksanakan terhadap Uang Mereka dan Bagaimana Cara Mengatasinya. Batam: Gospel Press.
- Creswell, John W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deliarnov. (2005). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hapsari, Sri dan Shahroza, Dhova. (2014). Pendidikan Kewirausahaan di Lapas dengan Pendekatan Minat Usaha. Vol. 2 (1): 47-55.
- Hapsari, Sri. (2014). Konsep Scientific Approach di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional: Prospek Scientific Thinking dan Pengembangan Mutu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum. 23 Agustus 2014, Ambon, hal. 93-101.
- Hapsari, Sri. (2015). Peran Strategis Natsir Dalam Mewujudkan Pendidikan Integral. Vol. 2 (1): 83-90.
- Hapsari, Sri. (2015). Telaah Teoritis: Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Sekolah. Vol. 2 (2): 184-193.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. (2011). Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jappelli, Tullio. (2009). Economic Literary: An International Comparison. Working Paper No. 238.
- Marsh, Colin. (2008). Studies of Society and Environment: Exploring The Teaching Possibilities 5th. Australia: Pearson.
- Permatasari, Ane. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Rukismono, Martinus. (2011). Pengaruh Perilaku Konsumen dalam Mengambil Keputusan Memilih Jasa Transportasi Udara Lion Air di Surabaya. Vol. 5(2): 1-9.
- Senduk, S. (2004). Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya: Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sina, Peter Garlans. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. Jurnal *Economia*. Volume 8, nomor 2, Oktober 2012.
- Tedjakusuma, Ritawati dkk. (2001). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Air Minum Mineral di Kotamadya Surabaya. Vol. 2(2): 48-58.
- Yahya, Muhammad. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Industri. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makasar tanggal 14 Maret 2018.